

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹

Agama Islam adalah agama yang mengedepankan sikap toleransi, yaitu sikap menyayangi, mengasihi, dan mengayomi tanpa memandang struktur sosial, ras, dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia yaitu “Islam Nusantara”, dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Inti dari Islam Nusantara adalah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai lokal serta memiliki ciri khusus, yakni kedamaian, harmoni dan silaturahmi

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhan, 1991), hal. 9.

(kerukunan dan welas asih).² Namun, ciri khas tersebut mulai terganggu oleh pengaruh dari luar yang menamakan dirinya muslim tetapi membuat gelisah dunia, yang kemudian menanyakan Islam yang *rahmatan lil'alam* (ramah, damai, dan teduh).

Namun belakangan ini pendidikan Islam banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan seperti masuknya budaya lain secara mudah, yang bisa ditiru dan diakses oleh siapapun dan kapanpun, sehingga dapat membumi hanguskan dan megancam jati diri bangsa Indonesia. Kemudian pendidikan Islam yang hanya menyentuh kepada normativitas belaka, dimana pendidikan hanya menekankan tentang formalitas nyata dan mengesampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam.

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.³

Sejarah di balik 'Pekan Rajabiyah', bukan hanya dengan penggalangan dana, tetapi cabang-cabang NU di seluruh Indonesia juga melakukan gerakan 'Pekan Rajabiyah'. Gerakan tersebut atas instruksi PBNU agar setiap tanggal 27 Rajab sebagai 'Pekan Rajabiyah'. Sebuah pekan yang

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2016), hal. 9.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1974), hal. 2.

menggabungkan perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina merdeka. Ada juga upacara-upacara adat dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain yang biasa disebut dengan upacara "selamatan" (yang berasal dari kata *salaam* yakni kedamaian atau kesejahteraan).⁴

Islam adalah agama paling benar yang dibangun berdasarkan syariat dan dalil yang menjadi pusat ajarannya. Memang tidak ada dalil yang mengkhususkan tentang perayaan Isra Mi'raj telah dilakukan sejak kapan dan juga tidak ada yang dalil yang melarang. Semua yang dilakukan umat muslim di seluruh dunia yang meyangkut tentang Isra Mi'raj tentu tidak ada keinginan untuk membuat aturan baru atau mengada-adakan sesuatu namun hanyalah sebagai upaya untuk mengingat sebuah peristiwa penting sebab itu boleh dilakukan.

Dalam fenomena sekarang ini, mungkin sudah banyak acara Rajabiyah dilakukan dimana-mana, baik itu di lingkungan pondok atau di lingkungan masyarakat, dan bahkan itu sudah menjadi rutinitas atau tradisi yang diperingati setiap tahunnya pada bulan Rajab. Namun tidak banyak orang yang paham akan peringatan Rajabiyah itu untuk apa, yang mereka tahu peringatan Rajabiyah tersebut dilaksanakan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW ketika melakukan Isra' Mi'raj dan cara memperingatinya dengan mengadakan pengajian atau kenduri saja. Padahal dalam peristiwa

⁴ Ridwan Tohopi, "Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo", (Gorontalo: el Harakah, 2012), Vol. 14, No. 1, hal. 140.

Isra' Mi'raj sungguh banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dan dalam memperingati Rajabiyah pun tidak hanya melakukan seperti biasanya namun masih banyak hal kebaikan yang bisa kita lakukan untuk memperingatinya.

Dan sekarang ini bagi seorang santri, ketika seorang santri sudah keluar dari pondok maka jarang sekali santri untuk datang ke pondok tempat dia belajar dulu apalagi sowan pada Kyai atau Bu Nyai yang telah mendidiknya sewaktu itu. Dengan begitu kuranglah mencerminkan pribadi seorang santri dan kurang juga ukhuwah yang terjalin antara santri dengan Kyai ataupun Bu nyai nya ketika mereka sudah menyandang sebagai alumni, padahal kebarokahan ilmu seorang santri salah satunya adalah berkat doa dan ridho dari seorang guru.

Dilihat dari permasalahan tersebut sangatlah disayangkan, khususnya kita sebagai santri dan sudah menjadi alumni ikut berhentilah tugas-tugas kita untuk taat pada Kyai. Kyai Nashir Fattah pernah berkata:⁵

"Ojo sampek nglepas kesiantrianmu! Bahwa tidak ada mantan santri, dan selamanya kamu itu tetap santri meski sudah menjadi alumni."

Untuk memahami tentang makna Rajabiyah dan memperkuat serta menjaga silaturahmi antara santri, alumni, dengan para Kyai dan Bu Nyai, di suatu pondok tepatnya di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang dalam memperingati acara Rajabiyah pun dengan tujuan untuk meningkatkan kreatifitas para santrinya. Disitulah tempat sebagai ajang temu seluruh alumni, santri, dan para Kyai. Meski kegiatan

⁵ Nashir Fattah, Sowan-Sowan Kelas Akhir Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, pada tanggal 23 Januari 2015.

Rajabiyah sudah menjadi tradisi yang dilakukan di berbagai wilayah, namun di pondok pesantren ini mempunyai keunikan dalam memperingati acara Rajabiyah tersebut.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat acara Rajabiyah tersebut adalah dengan adanya santunan anak yatim dan fakir miskin, ishari NU se-Jatim, memperingati hari lahir atau haul pondok, khotmil Qur'an yang dilakukan oleh santri dan alumni, temu alumni dan sowan Kyai, nikah masal mencari ridho Kyai, tahlil akbar, dan acara terakhir ditutup dengan pengajian umum yang diikuti oleh seluruh jama'ah ataupun masyarakat.

Dengan adanya peringatan Rajabiyah setiap tahunnya, santri kan tetap mendapatkan ilmu dan terus mengalirlah keberkahan dari seorang guru.

Romo KH. Moch Djamaludin Ahmad selalu berkata kepada santrinya:⁶

"Dengan diadakannya acara Rajabiyah ini, janganlah sesekali kamu merasa terbebani dan janganlah pernah merasa bahwa uang yang kamu berikan itu adalah tarikan sumbangan. Jika kamu merasa itu adalah tarikan sumbangan, berarti itu sama halnya dengan kamu merasa dipaksa atau terpaksa untuk memberikannya. Tapi, niatkanlah dirimu ikut berpartisipasi untuk ikut mensukseskan berjalannya acara Rajabiyah ini. Niatkanlah mengabdikan untuk mencari ridho Kyai. Rajabiyah setahun sekali masak kalian mau tidak hadir, mungkin kalau tidak ada acara ini kalian juga tidak ada waktu atau bahkan jarang buat menjenguk Abah-Ibuk disini. Ya sesibuk-sibuknya kalian, luangkanlah waktu sebentar saja untuk mengikuti atau menghadiri acara Rajabiyah di pondok."

Dengan acara Rajabiyah ini para santri dan alumni diajarkan untuk bersikap patuh dan tunduk layaknya mencerminkan dirinya sebagai seorang

⁶ Djamaludin Ahmad, Sambutan pada Acara Temu Alumni di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, pada tanggal 09 Maret 2020.

santri dan dengan ikut berpartisipasi dalam acara Rajabiyah ini mengajarkan santrinya untuk saling berbagi tanpa imbalan, bersilaturahmi tanpa membedakan, dan bagaimana nanti seorang santri ketika sudah menjadi alumni harus siap untuk terjun di masyarakat.

Rajabiyah ini tidak hanya melibatkan santri, alumni, dan Kyai saja. Melainkan juga seluruh para masyayikh Bahrul Ulum, masyarakat, dan juga anggota kepolisian yang ikut berpartisipasi demi kelancaran acara Rajabiyah tersebut, dan masih banyak lagi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran konteks penelitian sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah tentang implementasi kegiatan Rajabiyah dalam sistem Islam nusantara. Peneliti membatasi bahwa penelitian ini meliputi subjek penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, dan kegiatan pada acara Rajabiyah. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.

Dari masalah pokok tersebut, maka dikemas ke dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai spiritual pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana nilai ritual pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang?

3. Bagaimana nilai sosial pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang?
4. Bagaimana interaksi santri pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai spiritual pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan nilai ritual pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan nilai sosial pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.
4. Untuk mendeskripsikan interaksi santri pada kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai implementasi kegiatan Rajabiyah dalam sistem Islam Nusantara di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.

- c. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan akan implementasi kegiatan Rajabiyah dalam sistem Islam Nusantara di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Santri

Dapat membuat santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, mandiri, kreatif, unggul, dan alangkah baiknya sebagai seorang santri dapat menjaga dirinya dan menerapkan ilmunya dengan baik. Dengan demikian jika seorang santri sudah menjadi alumni, mereka sudah terlatih atau sudah siap untuk terjun langsung di masyarakat.

b. Bagi Pondok Pesantren

Dengan adanya kegiatan Rajabiyah ini, pondok pesantren tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Maka pondok pesantren tersebut akan menarik perhatian, sehingga banyak diminati dan bisa jadi pondok pesantren tersebut dapat mencetak generasi yang sukses nantinya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengetahui hasil dari implementasi Islam nusantara terutama pada acara Rajabiyah, yaitu dengan terjun langsung sehingga peneliti dapat melihat, merasakan,

dan menghayati implementasi Islam nusantara pada kegiatan Rajabiyah tersebut.

E. Penegasan Istilah

Kegiatan Rajabiyah di pondok pesantren memang sudah biasa dilakukan, namun kegiatan Rajabiyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang ini berbeda dengan yang lain. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan kekeliruan atau meluasnya pembahasan, maka peneliti ini dibatasi pada Implementasi Kegiatan Rajabiyah dalam Sistem Islam Nusantara di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang.

Berikut penjelasan sedikit tentang implementasi kegiatan Rajabiyah dalam sistem Islam Nusantara:

Peringatan Isra' Mi'raj bukan sekedar kegiatan seremonial saja, akan tetapi kita tahu ada perintah untuk kita menjalankan sholat. Ada pelajaran yang harus diambil hikmah dari shalat yang setiap kali kita lakukan dan praktekkan. Pada saat itu juga pembicara Muhammad Ridho angkat berbicara, bahwasannya:⁷

“Dalam mendefinisikan Isra' dan Mi'raj, di antara kita umat Islam sering kali menggabungkannya menjadi satu peristiwa yang sama, Isra' Mi'raj. Padahal sebenarnya Isra' dan Mi'raj merupakan dua peristiwa berbeda. Merupakan dua bagian dari perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam waktu hanya satu malam. Yaitu peristiwa penting bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad mendapat perintah dari Allah langsung untuk menunaikan shalat lima waktu dalam sehari semalam.”

⁷ Cikoy, Peringatan Isra' Mi'raj Jangan Hanya Seremonial, (Aceh: Kabar Daerah), pada tanggal 02 April 2019.

Menurut Azyumardi Azra bahwa Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, konstektualisasi, indigenisasi, dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas social, budaya, dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fiqih mazhab Syafi'i dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya akan warisan Islam (*Islamic Legacy*) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global.⁸

Menurut musyawarah nasional alim ulama Nahdatul Ulama (munas alim ulama NU) menyepakati, bahwa Islam Nusantara dalam pengertian substansial adalah Islam ahli sunnah wal jama'ah yang diamalkan, didakwahkan, dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di Nusantara oleh para pendakwahnya.⁹

Agar pengertian judul dapat dipahami, maka penulis jelaskan istilah kata kata dalam judul sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah strategi aktualisasi ajaran Islam di kalangan bangsa Nusantara dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar dari ajaran Islam, sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁰

b. Rajabiyah

Rajab atau Rajab al-Murajjab adalah bulan ketujuh dari bulan-bulan Arab atau biasa yang disebut dengan bulan-bulan Qamariah.

⁸ Statemen Azyumardi Azra, *Definisi Islam Nusantara*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

⁹ Ahmad Muntaha, *Lembaga Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur*, (Banjar Patroman: 01 Maret 2019).

¹⁰ Pokok-Pokok Pikiran Seminar Islam Nusantara di Pesantren Tambakberas, Jombang 05 Agustus 2015.

Rajab adalah termasuk dari bulan-bulan haram di sisi bulan Dzulkaidah, Dzulhijjah dan Muharram. Dalam banyak riwayat dipesankan bahwa melakukan ibadah haji umrah dan ibadah puasa sangat ditekankan.¹¹

2. Penegasan Operasional

Jadi yang dimaksud dengan implementasi kegiatan Rajabiyah dalam sistem Islam nusantara di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang yaitu segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok dibantu oleh pengurus pondok yang juga melibatkan seluruh santri dan alumni dalam melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperingati Isra' Mi'raj SAW yang dilakukan secara: terus menerus, sistematis, dan terpadu dalam mengimplementasikan kegiatan Rajabiyah dalam sistem Islam Nusantara di pondok pesantren.

¹¹ <http://id.wikishia.net/view/Rajab>, diakses pada tanggal 24 April 2020, pukul 15.15 WIB.